

## **BAB II**

### **KERANGKA TEORI**

#### **A. Kerangka Teori**

Dalam kerangka teori ini akan diuraikan tentang hakikat etika berbahasa, hakikat tindak tutur, fungsi menyatakan, fungsi menanyakan, hakikat kesantunan berbahasa, hakikat skala kesantunan, dan hakikat berbahasa jurnalistik.

##### **1. Hakikat Tindak Tutur**

Kegiatan bertutur atau berkomunikasi antar manusia itu memerlukan suatu kesepahaman dari seorang penutur kepada pendengarnya. Dengan kesepahaman antara seorang penutur dengan penutur menghasilkan komunikasi yang baik bisa dibilang bersautan. Di samping itu juga kesesuaian konteks seperti dalam keadaan apa, siapa lawan bicaranya dalam bertutur juga sangat diperlukan.

Sebagaimana disampaikan Abdul Chaer bahwa tindak tutur adalah pandangan yang mempertegas bahwa ungkapan suatu bahasa dapat dipahami dengan baik apabila dikaitkan dengan situasi konteks terjadinya ungkapan tersebut.<sup>1</sup>

Tindak tutur yang dilakukan dalam bentuk kalimat performatif oleh Austin dalam Chaer dirumuskan sebagai tiga buah tindakan yang berbeda, yaitu (1)

---

<sup>1</sup> Abdul Chaer, *Kesantunan Berbahasa*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hlm. 26

tindak tutur lokusi adalah tindak tutur untuk menyatakan sesuatu sebagaimana adanya atau *The Act Of Saying Something* tindakan untuk mengatakan sesuatu.

(2) tindak tutur ilokusi selain menyatakan sesuatu juga menyatakan tindakan melakukan sesuatu. Oleh karena itu, tindak tutur ilokusi ini disebut *The Act of Doing Something*(tindakan melakukan sesuatu). (3) tindak tutur perlokusi adalah tindak tutur yang mempunyai pengaruh atau efek terhadap lawan tutur atau orang yang mendengar tuturan itu. Maka tindak tutur perlokusi sering disebut sebagai *The Act of Affective Someone*(tindak tutur yang memberi efek pada orang lain).<sup>2</sup>

Menurut Leech dalam Tarigan tindak ilokusi mempunyai beraneka ragam fungsi dalam praktek kehidupan sehari-hari. Berdasarkan bagaimana hubungannya dengan tujuan sosial dalam menentukan dan memelihara serta mempertahankan rasa dan sikap hormat, maka fungsi-fungsi ilokusi diklasifikasikan menjadi empat jenis, yaitu:

a) Kompetitif: tujuan ilokusi bersaing dengan tujuan sosial. Misalnya memerintah, meminta, menuntut, mengemis. b) Konvivial: tujuan ilokusi bermaan atau bertepatan dengan tujuan sosial. Misalnya menawarkan, mengundang, menyambut, menyapa, mengucapkan terima kasih, mengucapkan selamat.

---

<sup>2</sup> Abdul Chaer, *Kesantunan Berbahasa*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hlm. 26-28

b) Kolaboratif: tujuan ilokusi tidak mengacuhkan atau biasa-biasa terhadap tujuan sosial. Misalnya menuntut, memaksakan, melaporkan, menugumkan, mengintruksikan, memerintahkan. c) Konfliktif: tujuan ilokusi bertabrakan atau bertentangan dengan tujuan sosial. Misalnya mengancam, menuduh, mengutuk, menyumpahi, menegur, mencerca, mengomeli.<sup>3</sup>

Apa yang diujarkan Leech tentang fungsi-fungsi ilokusi yaitu kompetitif dengan tujuan bersaing, konvivial dengan tujuan sosialnya, kemudian ada kolaboratif dan konfliktif. Selain Leech yang mempunyai teori tindak tutur Searle pun juga mempunyai klasifikasi dalam tindak tutur yang dibagi ke dalam lima kelompok besar.

Searle dalam Tarigan mengklasifikasikan tindak tutur dengan berdasarkan pada maksud penutur ketika berbicara ke dalam lima kelompok besar, yaitu:

a) Representatif: Tindak tutur ini mempunyai fungsi memberitahu orang-orang mengenai sesuatu. Tindak tutur ini mencakup mempertahankan, meminta, mengatakan, menyatakan dan melaporkan. b) Komisif: Tindak tutur ini menyatakan bahwa penutur akan melakukan sesuatu, misalnya janji dan ancaman.

c) Direktif: tindak tutur ini berfungsi untuk membuat petutur melakukan sesuatu, seperti saran, permintaan, dan perintah. d) Ekspresif: Tindak tutur ini berfungsi untuk mengekspresikan perasaan dan sikap mengenai keadaan

---

<sup>3</sup> Henry Guntur Tarigan, Pengajaran Pragmatik, (Bandung:Angkasa, 1990), hlm. 44-45

hubungan, misalnya permintaan maaf, penyesalan dan ungkapan terima kasih.

e) Deklaratif: tindak tutur ini menggambarkan perubahan dalam suatu keadaan hubungan misalnya ketika kita mengundurkan diri dengan mengatakan 'Saya mengundurkan diri', memecat seseorang dengan mengatakan 'Anda dipecat', atau menikahi seseorang dengan mengatakan 'Saya bersedia'.<sup>4</sup>

Dalam teori tindak tutur satu bentuk ujaran dapat mempunyai lebih dari satu fungsi. Kebalikan dari kenyataan tersebut adalah kenyataan di dalam komunikasi yang sebenarnya bahwa satu fungsi dapat dinyatakan, dilayani atau diutarakan dalam berbagai bentuk ujaran.

Tingkat kelangsungan tuturan itu dapat diukur berdasarkan besar kecilnya jarak tempuh serta kejelasan pragmatiknya. Yang dimaksud dengan jarak tempuh adalah jarak antara titik ilokusi yang berada dalam diri penutur dengan titik tujuan ilokusi yang terdapat dalam diri mitra tutur. Semakin jauh jarak tempuhnya semakin tidak langsunglah tuturan itu.

Demikian pula sebaliknya sedangkan yang dimaksud dengan kejelasan pragmatik adalah kenyataan bahwa semakin tembus pandang sebuah tuturan akan semakin langsunglah tuturan tersebut. Jika dikaitkan dengan kesantunan, semakin jelas maksud sebuah tuturan akan semakin tidak santunlah tuturan itu, sebaliknya semakin tidak tembus pandang maksud tuturan akan menjadi semakin santunlah tuturan itu.

---

<sup>4</sup> *Ibid.*, hlm 46-48.

Grice dalam Tarigan memandang percakapan(berbahasa) sebagai suatu macam, atau kasus khusus, tindakan bertujuan, malah yang bersengaja, sebagai hasil pertimbangan/pemikiran(rasional). Oleh karena itu, dia melihat kaitan yang erat antara aturan-aturan dasar kerja sama tersebut. Di bawah ini diuraikan contoh dari padanan keempat aturan dasar kerja sama itu dalam hubungan kerja sama lain.

1) Kuantitas. Kalau A sedang membantu B memperbaiki mobil, si B akan mengharapkan bantuan si A "tidak lebih dan tidak kurang" daripada apa yang diperlukan. Umpamanya, jika si B, pada suatu ketika, memerlukan 4 sekrup, dia mengharapkan si A memberikan kepadanya 4 sekrup dan bukan 3 atau 6.

2) Kualitas. Bila K sedang bekerja bersama dengan L, si K akan mengharapkan sumbangan kerja si L itu yang benar dan bukan palsu. Umpamanya, jika si K memerlukan gula waktu memasak kue dan memintanya kepada L, si K tidak mengharapkan L memberikan garam kepadanya. Demikian juga kalau K memerlukan minyak goreng untuk memasak, dia tidak mengharapkan si L memberikan oli mobil kepadanya(walaupun kedua bahan itu sama rupanya).

3) Hubungan. Kalau P dan Q sedang bekerja sama membuat pintu rumah, dan pada suatu ketika P memerlukan dan meminta lem kayu kepada Q, P tidak akan mengharapkan Q memberikan cat kepadanya walaupun itu akan dibutuhkan pada satu ketika nanti. 4) Cara. Kalau R dan S sedang sama-sama mengangkat suatu balok, yang seorang meng-harapkan yang lain

mengisyaratkan dengan jelas kalau dia mau bergerak, dan kalau seorang mau meletakkan balok itu, dia harus kerjakan balok itu dengan pelan.<sup>5</sup>

Kadang-kadang sulit dibedakan antara tuturan asertif dengan ekspresif.

Selanjutnya agar memenuhi prinsip (maksim) kesopanan, berikut ini inti 6 prinsip kesopanan. Menurut Leech maksim-maksim kesopanan, yaitu 1) Maksim kebijaksanaan/kedermawanan (*tact maxim*) ditujukan pada orang lain (*other centred maxim*). Jenis maksim ini untuk berjanji dan menawarkan (impositif, komisif). Memaksimalkan keuntungan orang lain, meminimalkan kerugian orang lain.

2) Maksim penerimaan (*approbation maxim*) ditujukan pada diri sendiri, bukan pada orang lain (*self centred maxim*). Maksim penerimaan ini ditujukan untuk menawarkan dan berjanji. Memaksimalkan kerugian diri sendiri, meminimalkan keuntungan sendiri. 3) Maksim kemurahan (*generosity maxim*) pusatnya orang lain (*other centred maxim*) maksim ini ditujukan untuk kategori asertif dan ekspresif. Memaksimalkan rasa hormat pada orang lain, meminimalkan rasa tidak hormat pada orang lain. 4) Maksim kerendahhatian (*modesty maxim*) pusatnya pada diri sendiri (*self centred maxim*). Meminimalkan rasa hormat pada diri sendiri dan memaksimalkan rasa tidak hormat pada diri sendiri.

5) Maksim kesetujuan atau kecocokan (*agreement maxim*) pusatnya pada orang lain (*other centred maxim*). Ditujukan untuk menyatakan pendapat dan ekspresif. Memaksimalkan kesetujuan pada orang lain dan meminimalkan

---

<sup>5</sup> P.W.J Nababan, Ilmu Pragmatik(Teori dan Penerapannya, 1987), hlm. 34-35

ketidaksetujuan pada orang lain. 6) Maksim kesimpatian (*sympathy maxim*) pusatnya orang lain (*other centred maxim*). Ditujukan untuk menyatakan asertif dan ekspresif. Memaksimalkan simpati pada orang lain dan meminimalkan antipati pada orang lain.<sup>6</sup>

Berdasarkan pendapat para ahli maka yang dimaksud dengan teori tindak tutur adalah lebih kepada rasa pengertian, saling memahami antara mitra tutur dengan pendengarnya sehingga terjalin komunikasi yang baik antara keduanya. Apabila terjalin komunikasi yang baik antara penutur dengan pendengar maka akan terjadi yang namanya rasa toleransi yaitu rasa saling menghargai.

Berdasarkan maksim kesopanan yang terdiri dari 6 jenis yaitu maksim kebijaksanaan/kedermawanan(*tact maxim*) ditujukan pada orang lain (*other centred maxim*). Jenis maksim ini untuk berjanji dan menawarkan (impositif, komisif). Memaksimalkan keuntungan orang lain, meminimalkan kerugian orang lain. Maksim penerimaan (*approbation maxim*) ditujukan pada diri sendiri, bukan pada orang lain (*self centred maxim*). Maksim penerimaan ini

---

<sup>6</sup> Geoffrey Leech, *Prinsip-prinsip Pragmatik* (Alih Bahasa DD Oka)(Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia, 2000), hlm 61-62

ditujukan untuk menawarkan dan berjanji. Memaksimalkan kerugian diri sendiri, meminimalkan keuntungan sendiri.

Maksim kemurahan hati (*generosity maxim*) pusatnya orang lain (*other centred maxim*) maksim ini ditujukan untuk kategori asertif dan ekspresif. Memaksimalkan rasa hormat pada orang lain, meminimalkan rasa tidak hormat pada orang lain. Maksim kerendahan hati (*modesty maxim*) pusatnya pada diri sendiri (*self centred maxim*). Meminimalkan rasa hormat pada diri sendiri dan memaksimalkan rasa tidak hormat pada diri sendiri.

Maksim persetujuan atau kecocokan (*agreement maxim*) pusatnya pada orang lain (*other centred maxim*). Ditujukan untuk menyatakan pendapat dan ekspresif. Memaksimalkan persetujuan pada orang lain dan meminimalkan ketidaksetujuan pada orang lain. Maksim kesimpatian (*sympathy maxim*) pusatnya orang lain (*other centred maxim*). Ditujukan untuk menyatakan asertif dan ekspresif. Memaksimalkan simpati pada orang lain dan meminimalkan antipati pada orang lain.

#### **a. Fungsi Menyatakan**

Menurut Chaer fungsi menyatakan adalah fungsi menyatakan di dalam kajian gramatika dilakukan dalam bentuk kalimat deklaratif, yakni kalimat yang hanya menyampaikan berita atau kabar tentang keadaan di

sekeliling penutur. Dengan tuturan dalam kalimat deklaratif ini penutur tidak mengharapkan adanya komentar dari lawan tutur.<sup>7</sup>

Kalimat deklaratif dikenal dengan nama kalimat berita dalam buku-buku tata bahasa Indonesia. Secara formal, jika dibandingkan dengan ketiga jenis kalimat yang lainnya, tidak bermarkah khusus. Dalam pemakaian bahasa bentuk kalimat deklaratif umumnya digunakan oleh pembicara/penulis untuk membuat pernyataan sehingga isinya merupakan berita bagi pendengar atau pembacanya. Dalam bentuk tulisnya, kalimat berita diakhiri dengan tanda titik. Dalam bentuk lisan suara berakhir dengan nada turun.<sup>8</sup>

Mengenai kalimat berita atau kalimat deklaratif Effendi mendefinisikan sebagai kalimat yang berfungsi mengungkapkan suatu pernyataan.<sup>9</sup> Apa yang diutarakan Effendi berkaitan erat dengan definisi tentang kalimat deklaratif yang ada di buku tata bahasa baku bahasa Indonesia.

Selanjutnya teori tentang kalimat deklaratif menurut Arifin dan Tamsal. Menurut Arifin dan Tamsal berpendapat bahwa kalimat pernyataan dipakai jika penutur ingin menyatakan sesuatu dengan lengkap pada waktu ia ingin menyampaikan kepada lawan berbahasa.<sup>10</sup>

---

<sup>7</sup> Abdul Chaer , *Kesantunan Berbahasa*(Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hlm. 79-83

<sup>8</sup> Hasan Alwi dkk, *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*(Jakarta: Balai Pustaka, 1998), hlm. 352-353

<sup>9</sup> S. Effendi, *Panduan Berbahasa Indonesia*(Jakarta: Pustaka Jaya, ), hlm. 60

<sup>10</sup> E. Zainal Arifin dan S. Amran Tamsal, *Cermat Berbahasa Indonesia*(Jakarta: Akademika Pressindo), hlm, 95

Berikut penjabaran mengenai macam-macam fungsi menyatakan menurut Chaer:

- a. Menyatakan Informasi adalah tuturan dengan fungsi menyatakan informasi keadaan sekitar penutur dilakukan dengan menggunakan kalimat bermodus deklaratif yang santun yang menaati atau mematuhi maksim-maksim kesopanan dari Leech atau pedoman kesantunan dari Pranowo didukung dari penggunaan kata yang santun.
- b. Menyatakan perjanjian adalah tuturan dengan fungsi menyatakan perjanjian atau peringatan dilakukan dengan menggunakan kalimat bermodus deklaratif yang santun yang menaati atau mematuhi maksim-maksim dari Leech atau pedoman kesantunan dari Pranowo, didukung oleh penggunaan kata yang santun.
- c. Menyatakan keputusan adalah tuturan dengan fungsi menyatakan keputusan atau penilaian dilakukan dengan menggunakan kalimat bermodus deklaratif yang santun yang menaati atau mematuhi maksim-maksim dari Leech atau pedoman kesantunan dari Pranowo, didukung oleh penggunaan kata yang santun.
- d. Tuturan penjelasan adalah tuturan dengan fungsi menyatakan penjelasan atau keterangan dilakukan menggunakan kalimat bermodus deklaratif yang santun yang menaati atau mematuhi maksim-maksim dari Leech atau pedoman kesantunan dari Pranowo, didukung oleh penggunaan kata yang santun.
- e. Menyatakan selamat adalah tuturan dengan fungsi menyatakan ucapan selamat atas keberhasilan lawan tutur atau ucapan duka atas musibah yang menimpa lawan tutur dilakukan dengan kalimat bermodus deklaratif yang santun yang menaati atau mematuhi maksim-maksim dari Leech atau pedoman kesantunan dari Pranowo, didukung oleh penggunaan kata yang santun.<sup>11</sup>

Berdasarkan definisi para ahli tentang kalimat deklaratif dapat disimpulkan bahwa kalimat deklaratif itu mempunyai ciri diakhiri dengan tanda titik dalam kalimat berita dan diakhiri dengan nada turun jika dalam bahasa lisan. Kalimat deklaratif juga dinyatakan dalam kalimat berita

---

<sup>11</sup> Abdul Chaer, *loc.cit.*

sebuah kalimat pernyataan yang memberikan informasi penutur tidak mengharapkan adanya komentar dari lawan tutur.

Berikut dijabarkan berbagai jenis fungsi dari menyatakan yaitu menyatakan informasi adalah tuturan dengan fungsi menyatakan informasi keadaan sekitar penutur dilakukan dengan menggunakan kalimat bermodus deklaratif yang santun yang menaati atau mematuhi maksim-maksim kesopanan dari Leech atau pedoman kesantunan dari Pranowo didukung dari penggunaan kata yang santun.

Menyatakan perjanjian adalah tuturan dengan fungsi menyatakan perjanjian atau peringatan dilakukan dengan menggunakan kalimat bermodus deklaratif yang santun yang menaati atau mematuhi maksim-maksim dari Leech atau pedoman kesantunan dari Pranowo, didukung oleh penggunaan kata yang santun. Menyatakan keputusan adalah tuturan dengan fungsi menyatakan keputusan atau penilaian dilakukan dengan menggunakan kalimat bermodus deklaratif yang santun yang menaati atau mematuhi maksim-maksim dari Leech atau pedoman kesantunan dari Pranowo, didukung oleh penggunaan kata yang santun.

Tuturan penjelasan adalah tuturan dengan fungsi menyatakan penjelasan atau keterangan dilakukan menggunakan kalimat bermodus deklaratif yang santun yang menaati atau mematuhi maksim-maksim dari Leech atau pedoman kesantunan dari Pranowo, didukung oleh penggunaan kata yang santun. Menyatakan selamat adalah tuturan dengan fungsi menyatakan ucapan selamat atas keberhasilan lawan tutur atau

ucapan duka atas musibah yang menimpa lawan tutur dilakukan dengan kalimat bermodus deklaratif yang santun yang menaati atau mematuhi maksim-maksim dari Leech atau pedoman kesantunan dari Pranowo, didukung oleh penggunaan kata yang santun.

#### **b. Fungsi Menanyakan**

Menurut Chaer fungsi menanyakan adalah tuturan dengan fungsi menanyakan dilakukan dalam bentuk kalimat bermodus interogatif. Ciri utama kalimat interogatif dalam bahasa Indonesia adalah adanya intonasi naik pada akhir kalimat. Kalau ada intonasi meskipun kalimatnya tidak lengkap, maka kalimat tersebut sudah sah sebagai kalimat interogatif atau tuturan mengemban fungsi menanyakan.<sup>12</sup> Setiap kalimat menanyakan mempunyai unsur interogativa di dalamnya yang mempunyai fungsi menggantikan sesuatu yang hendak diketahui oleh pembicara atau mengukuhkan sesuatu yang telah dilakukannya.<sup>13</sup>

Setelah mengetahui tentang fungsi dari interogativa sebagai unsur yang membentuk sebuah kalimat tanya seperti apa, siapa, kapan, bagaimana dll. Untuk lebih jelasnya lagi mengenai teori kalimat menanyakan Effendi mendefinisikan sebagai kalimat yang berfungsi mengungkapkan suatu pertanyaan. Dalam bahasa tulis kalimat itu biasanya

---

<sup>12</sup> Abdul Chaer, *op.cit.*, hlm. 79-83

<sup>13</sup> Widjono. HS dan Sintowati Rini Utami, Bahasa Indonesia Materi Ajar Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian di Perguruan Tinggi (Jakarta: Jurusan MKU Universitas Negeri Jakarta, 2010), hlm. 125

diakhiri dengan tanda tanya. Dalam bahasa lisan kalimat itu diakhiri dengan nada naik.<sup>14</sup>

Dalam buku tata bahasa baku bahasa Indonesia mengenai definisi kalimat menanyakan atau interogatif dijabarkan sebagai kalimat yang ditandai oleh kalimat tanya seperti *apa, siapa, berapa, kapan,* dan *bagaimana* dengan atau tanpa partikel *-kah* sebagai penegas. Kalimat interogatif dengan tanda tanya(?) pada bahasa tulis dan pada bahasa lisan dengan suara naik, terutama jika tidak ada kata tanya atau suara turun. Bentuk kalimat interogatif biasanya digunakan untuk meminta (1) jawaban “ya” atau “tidak”, atau (2) informasi mengenai sesuatu atau seseorang dari lawan bicara atau pembicara.<sup>15</sup>

Mengenai definisi kalimat menanyakan Arifin dan Tamsal menjabarkan bahwa kalimat pertanyaan dipakai jika penutur ingin memperoleh informasi atau reaksi(jawaban) yang diharapkan. Pertanyaan sering menggunakan kata tanya seperti *bagaimana, dimana, berapa, mengapa, dan kapan.*<sup>16</sup> Berikut penjabaran macam-macam fungsi menanyakan menurut Chaer:

- a. Menanyakan meminta pengakuan adalah tuturan dengan fungsi menanyakan yang meminta pengakuan atau jawaban “ya” atau “tidak”, atau “ya” atau “bukan” dari seorang penutur kepada lawan tutur dilakukan dalam bentuk kalimat bermodus interogatif.
- b. Menanyakan meminta keterangan adalah tuturan dengan fungsi menanyakan yang meminta pengakuan akan benda atau

---

<sup>14</sup> S. Effendi. *loc. cit.*

<sup>15</sup> Hasan Alwi, dkk, *loc. cit.*

<sup>16</sup> E. Zainal Arifin dan S. Amran Tamsal, *loc. cit.*

hal yang ditanyakan oleh seorang penutur kepada lawan tutur dilakukan dalam bentuk kalimat bermodus interogatif. Dalam hal ini digunakan kata tanya *apa* untuk menanyakan benda atau hal; digunakan kata tanya *siapa* untuk menanyakan orang; digunakan kata tanya berapa untuk menanyakan jumlah; digunakan kata tanya mana untuk menanyakan tempat; dan digunakan kata tanya kapan untuk menanyakan waktu.

- c. Menanyakan meminta alasan adalah tuturan dengan fungsi menanyakan meminta alasan dilakukan dalam kalimat bermodus interogatif serta digunakan kata tanya mengapa *mengapa* atau *kenapa*.
- d. Menanyakan meminta pendapat adalah tuturan dengan fungsi menanyakan pendapat atau buah pikiran yang dilontarkan penutur kepada lawan tutur dilakukan dalam kalimat bermodus interogatif. Dalam hal ini biasanya digunakan kata Tanya bagaimana.
- e. Menanyakan meminta kesungguhan adalah tuturan dengan fungsi menanyakan meminta untuk menyanggahkan atau mengiyakan pendapat penutur yang diajukan kepada lawan tutur biasanya digunakan kalimat interogatif yang disertai kata *bukan* sebagai penegas. Dalam tuturan ini penutur sudah mempunyai pengetahuan terhadap keadaan lawan tutur.<sup>17</sup>

Berdasarkan pendapat para ahli tentang definisi kalimat menanyakan bahwa setiap kalimat menanyakan ditandai dengan kata apa, siapa, bagaimana, kapan dll. Untuk bahasa tulis kalimat tanya diakhiri dengan tanda(?). Untuk bahasa lisan kalimat tanya ditandai dengan nada tinggi. Setiap kalimat tanya digunakan untuk memperoleh informasi atau reaksi(jawaban) yang diharapkan dari seorang lawan bicara atau pembaca.

Berikut dijabarkan berbagai jenis fungsi dari menyatakan yaitu menanyakan meminta pengakuan adalah tuturan dengan fungsi menanyakan yang meminta pengakuan atau jawaban “ya” atau “tidak”,

---

<sup>17</sup> Abdul Chaer, *loc.cit.*

atau “ya” atau “bukan” dari seorang penutur kepada lawan tutur dilakukan dalam bentuk kalimat bermodus interogatif.

Menanyakan meminta keterangan adalah tuturan dengan fungsi menanyakan yang meminta pengakuan akan benda atau hal yang ditanyakan oleh seorang penutur kepada lawan tutur dilakukan dalam bentuk kalimat bermodus interogatif. Dalam hal ini digunakan kata tanya *apa* untuk menanyakan benda atau hal; digunakan kata tanya *siapa* untuk menanyakan orang; digunakan kata tanya berapa untuk menanyakan jumlah; digunakan kata tanya mana untuk menanyakan tempat; dan digunakan kata tanya kapan untuk menanyakan waktu.

Menanyakan meminta alasan adalah tuturan dengan fungsi menanyakan meminta alasan dilakukan dalam kalimat bermodus interogatif serta digunakan kata tanya mengapa *mengapa* atau *kenapa*. Menanyakan meminta pendapat adalah tuturan dengan fungsi menanyakan pendapat atau buah pikiran yang dilontarkan penutur kepada lawan tutur dilakukan dalam kalimat bermodus interogatif. Dalam hal ini biasanya digunakan kata tanya bagaimana.

Menanyakan meminta kesungguhan adalah tuturan dengan fungsi menanyakan meminta untuk menyangguhkan atau mengiyakan pendapat penutur yang diajukan kepada lawan tutur biasanya digunakan kalimat interogatif yang disertai kata *bukan* sebagai penegas. Dalam tuturan ini penutur sudah mempunyai pengetahuan terhadap keadaan lawan tutur.

## 2. Hakikat Kesantunan Berbahasa

Kata santun itu berkaitan erat dengan sesuatu hal yang dianggap wajar, sopan, sesuai dengan aturan masyarakat dan norma. Santun itu bisa mencakup dalam segala hal misalnya saja cara berpakaian, berperilaku, bertutur. Dalam cara berpakaian misalnya sesuatu yang santun itu mempunyai ukurannya sendiri misalnya saja memakai kemeja, dasi, celana panjang atau menutup aurat. Dalam hal berpakaian kira-kira itu ukuran kesantunan yang ada di masyarakat.

Kemudian dalam hal berperilaku misalnya saja rajin menjalankan ibadah, rajin mengerjakan tugas-tugas sekolah atau tugas kerja itu juga bisa dikatakan sesuatu yang santun. Terakhir dalam bertutur kata itu sesuatu hal yang dianggap santun berkaitan erat dengan sikap lawan bicara. Ketika lawan bicara mendengar sesuatu yang berbau sarkasme dari mulut si penutur maka akan nada timbal balik dari si pendengar misalkan saja terjadi perkelahian.

Sebaliknya bila apa yang diujarkan si penutur itu santun maka si pendengar pun akan dengan senang hati mendengar apa yang diutarakan si penutur. Misalkan saja ketika mengucapkan “maaf” selagi memberi interupsi dalam sidang atau rapat kemudian mengucapkan “permisi” ketika hendak lewat ada orang sedang duduk di depannya. Norma itulah yang berlaku di dalam masyarakat nilai-nilai kesantunan yang harus diturunkan kepada generasi berikutnya.

Membicarakan kesantunan dalam berujar atau berbahasa menurut Lakoff dalam Chaer kalau tuturan kita ingin terdengar santun di telinga pendengar atau lawan tutur kita, ada tiga buah kaidah yang harus kita patuhi. Ketiga buah kaidah kesantunan itu adalah formalitas(*formality*), Ketidaktegasan(*hesitancy*) dan persamaan atau kesekawanan(*equality or camaraderie*).

Ketiga kaidah itu apabila dijabarkan , yang pertama formalitas, berarti jangan memaksa atau angkuh(*aloof*). Kedua, ketidaktegasan berarti buatlah sedemikian rupa sehingga lawan tutur dapat menentukan pilihan(*option*). Ketiga persamaan atau kesetiakawanan, berarti bertindaklah seolah-olah anda dan lawan tutur anda menjadi sama.”<sup>18</sup>

Apa yang diujarkan oleh Lakoff itu memang benar dalam berujar kita mengenal yang namanya kesepahaman untuk saling mendengarkan, merendahkan hati, dan menerima pendapat orang lain dengan lapang dada walaupun tidak sesuai dengan pikiran kita. Jika kita menggunakan kaidah-kaidah yang diutarakan Lakoff maka komunikasi dengan orang lain pun akan terjalin dengan baik tidak ada yang merasa paling benar, satu sama lain memberikan pilihannya artinya kebebasan berpendapat asalkan masih dalam batas kewajaran.

Bukan hanya Lakoff yang mempunyai kaidah-kaidah dalam kesantunan berbahasa tetapi Pranowo juga mempunyai pedoman bagaimana berbicara

---

<sup>18</sup> Abdul Chaer, *Kesantunan Berbahasa*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hlm. 45

secara santun. Berikut ini dikemukakan penjelasan Pranowo seorang Guru Besar pada Universitas Sanata Dharma Yogyakarta

Pedoman yang pertama adalah menjaga suasana perasaan lawan tutur sehingga dia berkenan bertutur dengan kita, mempertemukan perasaan kita (penutur) dengan perasaan lawan tutur sehingga isi tuturan sama-sama dikehendaki karena sama-sama diinginkan, menjaga agar tuturan dapat diterima oleh lawan tutur karena dia sedang berkenan di hati, menjaga agar dalam tuturan terlihat ketidakmampuan penutur di hadapan lawan tutur, menjaga agar dalam tuturan selalu terlihat posisi lawan tutur selalu berada pada posisi yang lebih tinggi.<sup>19</sup>

Teori yang dikemukakan Pranowo hampir sama dengan teori tindak tutur yang dikemukakan Leech, Lakoff yang pada intinya ialah seorang penutur harus bisa memahami suasana hati, dan kondisi si pendengar. Kemudian kata-kata yang digunakan pun harus baik dengan maksud yang jelas dan santun agar diterima dengan baik oleh si pendengar.

Selain pedoman-pedoman yang telah disebutkan di atas Pranowo juga mempunyai beberapa kata-kata yang harus sering diujarkan dalam beramah tamah dan bersosialisasi. Berikut ini dikemukakan kata-kata yang mempengaruhi posisi seseorang dalam bersosialisasi di masyarakat apakah orang itu sopan atau tidak sopan. Saran agar tuturan terasa santun sebagai

---

<sup>19</sup> Pranowo, *Berbahasa Secara Santun*(Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hlm. 103-104

berikut gunakan kata “tolong”, “maaf”, “terima kasih”, “berkenan”, “beliau”, “bapak/ibu”, untuk meminta bantuan kepada orang lain.<sup>20</sup>

Kata-kata seperti yang telah disebutkan di atas memang sudah sepatutnya dan selayaknya sering diujarkan dalam kehidupan sehari-hari jika ingin dianggap sopan oleh orang lain. Jangan sampai ketika kita bertegur sapa tidak mengucapkan “hai...selamat siang” atau ketika meminta maaf tidak mengucapkan kata “maaf saya telah...”. Jika seseorang tidak mengucapkan kata-kata itu seperti yang telah disarankan Pranowo dalam bermasyarakat jadilah orang itu dicap sebagai orang yang tidak sopan dan tidak mempunyai “*unggah-ungguh*” menurut istilah Jawa.

Perilaku bertutur yang baik setidaknya mengikuti etika berbahasa seperti yang dikemukakan Cliiford dalam Chaer bahwa etika berbahasa atau tata cara berbahasa “mengatur” kita dalam hal apa yang harus dikatakan kepada lawan tutur pada waktu dan keadaan tertentu berkenaan dengan status sosial lawan tutur tersebut dan berkenaan dengan status sosial dan budaya dalam masyarakat tertentu, ragam bahasa yang paling wajar digunakan untuk lawan tutur, waktu, tempat, dan budaya, kapan dan bagaimana kita menggunakan giliran berbicara kita dan menyela atau menginterupsi pembicaraan orang lain, dan satu hal lagi yang perlu diperhatikan dalam bertutur di dalam rapat adalah mengenai kualitas suara keras, pelan, atau meninggi.<sup>21</sup>

---

<sup>20</sup> *Ibid* hlm. 104

<sup>21</sup> Abdul Chaer, *Kesantunan Berbahasa*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hlm. 101-103

Selain Pranowo dan Lakoof, Clifford pun juga mempunyai semacam aturan dalam bertutur yang santun seperti waktu dan keadaan seperti apa yang tepat, ragam bahasa yang digunakan. Kemudian kapan dan bagaimana waktu yang tepat untuk memberi interupsi dan menyanggah dalam suatu seminar, diskusi atau rapat.

Dalam kesantunan berbahasa terdapat sejumlah larangan yang tidak dilanggar dan ada sejumlah keharusan yang sebaiknya dilaksanakan. Seperti yang diujarkan Abdul Chaer berikut ini.

Sesuatu hal yang dilarang adalah jangan memperlakukan lawan tutur, jangan menghina atau menjelek-jelekkkan milik orang lain sehingga orang tersebut merasa tidak senang dan marah, menunjukkan perasaan senang terhadap kemalangan yang dialami orang lain, menyatakan ketidaksetujuan atau ketidaksepakatan dengan lawan tutur.

Kemudian sesuatu hal yang diharuskan itu seperti membuat lawan tutur merasa senang, memberi pujian kepada lawan tutur, menunjukkan persetujuan kepada lawan tutur, sebagai penutur kita harus bersikap rendah terhadap lawan tutur, penutur harus memberi simpati pada lawan tutur, menggunakan kosakata yang secara sosial budaya terasa lebih santun dan sopan, menggunakan kata sapaan dan kata ganti(pengganti kata ganti) yang sesuai dengan identitas sosial penutur dan lawan tutur, menggunakan kata “maaf” bila harus menyebutkan kata-kata yang dianggap tabu dan sebagainya.

Terakhir adalah yang berkaitan dengan kinestetik. tuturan yang santun akan tidak ada artinya apabila tidak disertai dengan sikap atau perilaku yang juga santun, seperti berikan perhatian penuh ketika lawan tutur berbicara, berikan senyum disertai anggukan kepala ketika memberi salam, simaklah baik-baik tuturan lawan tutur, jangan cepat-cepat dan selalu menyela(menginterupsi) ketika lawan tutur berbicara, jangan meninggalkan tempat(rapat,sidang,diskusi dan sebagainya) tanpa pemberitahuan moderator atau pimpinan sidang, jangan sampai ada kesan, Anda menyuruh mendengarkan tuturan Anda tetapi Anda tidak mau mendengarkan tuturan mereka.<sup>22</sup>

Setelah melihat lebih dalam tentang banyak jenis kaidah, aturan, pedoman, sesuatu hal yang harus dilakukan dan tidak boleh dilakukan dan masih ada lagi yaitu skala kesantunan. Di dalam skala pengukur kesantunan ini terdapat enam jenis skala yang mengukur apakah yang diutarakan orang tersebut memenuhi kriteria tersebut.

Sebagaimana yang diutarakan Leech dalam Abdul Chaer menyodorkan lima buah skala pengukur kesantunan berbahasa yang didasarkan pada setiap maksim interpersonalnya. Kelima skala itu adalah a) skala kerugian dan keuntungan(*cost benefit scale*) merujuk pada besar kecilnya biaya dan keuntungan yang disebabkan oleh sebuah tindak tutur pada sebuah pertuturan. Kalau tuturan itu semakin merugikan penutur maka dianggap semakin santunlah tuturan itu.

---

<sup>22</sup> Abdul Chaer, *Kesantunan Berbahasa*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hlm. 109-119

b) Skala pilihan(*optionaly scale*) mengacu pada banyak atau sedikitnya pilihan(option) yang disampaikan penutur kepada lawan tutur di dalam kegiatan bertutur semakin banyak pilihan dan keleluasaan dalam pertuturan itu, maka dianggap santunlah pertuturan itu. c) skala ketidaklangsungan(*indirectness scale*) merujuk kepada peringkat langsung atau tidak langsungnya “maksud” sebuah tuturan. Semakin tuturan itu bersifat langsung akan dianggap semakin tidak santunlah tuturan itu.

d) skala keotoritasan(*anthority scale*) merujuk pada hubungan status sosial antara penutur yang terlibat dalam suatu pertuturan. Semakin jauh jarak peringkat sosial antara penutur dan lawan tutur maka tuturan yang digunakan akan cenderung menjadi semakin santun. e)Skala jarak sosial(*social distance*) merujuk kepada peringkat hubungan sosial antara penutur dan lwan tutur yang terlibat dalam sebuah perututuran. Ada kecendrungan semakin dekat jarak hubungan sosial di antara keduanya(penutur dan lawan tutur) akan menjadi kurang santunlah pertuturan itu.<sup>23</sup>

Berdasarkan pendapat para ahli di atas bahwa yang dimaksud kesantunan berbahasa adalah ucapan seseorang kepada orang lain dengan tuturan yang halus biasanya menggunakan kata “maaf” untuk meminta maaf atau mengucapkan kata-kata yang tabu, mengucapkan kata “tolong” bila hendak meminta tolong kepada orang lain. Itu adalah sedikit contoh kaidah atau aturan seorang penutur dalm bertutur agar terkesan santun di telinga orang lain.

---

<sup>23</sup> *Ibid* hlm. 66-69

Ucapan yang santun dan sopan sebenarnya sudah berlaku sejak dahulu kala dengan norma-norma yang telah berlaku masyarakat diharapkan dapat berperilaku dan berujar santun seperti kata “maaf” salah satu contoh yang telah saya sebutkan di atas.

Selain itu juga kesantunan berbahasa memiliki yang namanya skala pengukur kesantunan. Di dalam skala pengukur kesantunan yang telah disebutkan di atas akan teruraikan sebuah klasifikasi kata yang cukup santun, santun, dan amat santun. Semakin tidak langsung tuturan maka semakin santunlah tuturan itu.

### **3. Hakikat Bahasa Jurnalistik**

Bahasa jurnalistik merupakan bahasa komunikasi massa sebagai tampak dalam harian-harian surat kabar dan majalah. Dengan fungsi yang demikian itu bahasa jurnalistik harus jelas dan mudah dibaca dengan tingkat ukuran intelektual minimal.

Bahasa jurnalistik memiliki sifat-sifat khas yaitu teliti, ringkas, mudah dimengerti, dan menarik. Seperti apa yang diujarkan oleh Prof. John Hohenberg dalam Chaer menyatakan bahwa tujuan dari penulisan karya jurnalistik adalah menyampaikan, opini, informasi dan ide kepada pembaca dengan bahasa yang teliti, ringkas, mudah dimengerti, dan menarik.<sup>24</sup>

---

<sup>24</sup> Abdul Chaer, *Bahasa Jurnalistik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), hlm. 2

Sifat-sifat itu harus dimiliki oleh bahasa pers, bahasa jurnalistik, mengingat surat kabar dibaca oleh semua lapisan masyarakat yang tidak sama tingkat pengetahuannya. Oleh karena itu beberapa ciri yang harus dimiliki bahasa jurnalistik.

Mengenai bahasa jurnalistik Abdul Chaer mengemukakan bahwa bahasa jurnalistik itu singkat, padat, sederhana, lancar, jelas, lugas, dan menarik.<sup>25</sup>

Pada hakikatnya, secara spesifik bahasa jurnalistik dapat dibedakan menurut bentuknya, yaitu bahasa jurnalistik surat kabar, bahasa jurnalistik tabloid, bahasa jurnalistik majalah, bahasa jurnalistik radio siaran, bahasa jurnalistik televisi dan bahasa jurnalistik media on line internet. Namun ciri- ciri utama bahasa jurnalistik yang dapat dipakai oleh semua bentuk media berkala, diantaranya yang paling sering kita jumpai adalah:

Sederhana artinya selalu memilih kata atau kalimat yang paling banyak diketahui maknanya oleh khalayak pembaca, singkat maksudnya tidak bertele-tele, padat mempunyai arti setiap kalimat dan paragraf yang ditulis memuat banyak informasi penting, lugas berarti tegas tidak ambigu, jelas mempunyai arti mudah di tangkap, jernih menunjukkan berarti bening, tembus pandang, transparan, jujur, tulus, menarik yaitu mampu membangkitkan minat dan perhatian khalayak pembaca.

Demokratis berarti tidak mengenal tingkatan, pangkat, kasta, atau perbedaan dari pihak yang menyapa atau pihak yang disapa, populis artinya setiap kata, istilah atau kalimat apa pun yang terdapat dalam karya-karya jurnalistik harus akrab di telinga, mata dan pikiran masyarakat, gramatikal

---

<sup>25</sup> *Ibid* hlm. 4

menunjukkan arti bahwa kata, kalimat atau istilah apa pun yang dipakai dan dipilih dalam bahasa jurnalistik harus mengikuti kaidah tata bahasa baku, menghindari kata dan istilah asing artinya pembaca harus mengetahui makna atau arti yang mudah dipahami pada setiap kata yang dibaca dan yang di dengar, pilihan kata diksi yang tepat artinya sangat menekankan pada efektivitas, tunduk pada kaidah etika adalah satu fungsi utama pers adalah edukasi, mendidik.<sup>26</sup>

Pada uraian di atas telah dijelaskan mengenai berbagai macam bahasa jurnalistik secara umum namun bagaimana bahasa jurnalistik untuk media televisi?. Berita yang ada dalam televisi adalah sesuatu yang harus dilihat dan didengar yang disebut juga *audiovisual*. Melihat siapa yang menyiarkan berita kemudian mendengarnya dan lebih menarik untuk disimak. Sedangkan berita yang terdapat dalam media cetak itu hanya dilihat yang disebut juga *visual* dalam konteksnya bisa dibaca berulang-ulang. Berbentuk tulisan biasanya terdapat dalam koran, majalah, tabloid dll.

Mengenai perbedaan bahasa jurnalistik dalam media cetak dengan televisi Mark W. Hall dalam Chaer menyatakan bahwa bahasa jurnalistik media cetak ditujukan untuk mata, sedangkan bahasa jurnalistik siaran ditujukan untuk telinga.<sup>27</sup> Setelah mengetahui tentang perbedaan antara bahasa jurnalistik media cetak dengan media televisi akan diuarikan tentang bagaimana bahasa

---

<sup>26</sup> J.S Badudu, *Cakrawala Bahasa Indonesia* (Jakarta: Gramedia), hlm. 67

<sup>27</sup> Abdul Chaer, *Bahasa Jurnalistik*(Jakarta:Rineka Cipta, 2009), hlm. 130

jurnalistik media televisi. Suwardi Idris mempunyai pandangannya sendiri mengenai bahasa jurnalistik media televisi dalam Chaer yaitu sederhana, menggunakan kalimat pendek langsung kepada sasaran, menghindari pemakaian kalimat terbalik, dan memberikan penjelasan secukupnya.<sup>28</sup>

Mengenal tentang berbagai ciri jurnalistik menurut para ahli, perbedaan bahasa jurnalistik media cetak dengan televisi. Kurang lengkap jika tidak menjelaskan si penyiar televisi yang dikenal dengan presenter dan narator. Sebagaimana yang dikatakan Rahardi pada dasarnya setiap orang yang normal kondisi fisik dan psikisnya, dapat berprofesi sebagai jurnalis tutur, baik penyiar radio (*announcer*) maupun penyiar televisi (*presenter*).<sup>29</sup>

Berdasarkan penjelasan yang disampaikan Rahardi maka presenter dan narator termasuk kategori jurnalistik tutur. Karena baik presenter dan narator itu kegiatannya adalah sama-sama bertutur menyampaikan berita atau laporan. Perbedaannya adalah presenter tampil di layar kaca menghibur penonton dengan komunikasi yang menarik tetapi juga santun sedangkan narator membacakan berita atau laporan layaknya pembaca berita dan tidak tampil di layar kaca.

Menurut Rahardi karena pekerjaan pokok seorang jurnalis tutur adalah berbicara, mengeluarkan suara, dan berkomunikasi lisan, seorang jurnalis tutur harus dapat berbicara dan bertutur sapa secara sempurna, lancar dengan siapa saja yang menjadi publiknya. Artinya, dia harus mampu mengatur suara,

---

<sup>28</sup> *Ibid* hlm. 131

<sup>29</sup> Kunjana Rahardi, Bahasa Jurnalistik Tutur(Yogyakarta: Yayasan Pustaka Nusantara ), hlm. 41

pengendalian irama, tempo, artikulasi, intonasi, dan pemenggalan kata(*phrasing*) secara baik.<sup>30</sup> Seorang jurnalis tutur , harus selalu berupaya untuk menjadi dirinya sendiri dalam hal ini presenter dan narator dalam menjalankan tugas-tugasnya. Dia tidak boleh menjadi orang lain. Maksudnya, tidak cukup bagi seorang jurnalis tutur untuk meniru-niru sosok lain sebagai idola.

Menurut Rahardi seorang jurnalis tutur memiliki kewajiban untuk memproyeksikan atau merefleksikan dirinya dalam setiap karyanya. Adapun proyeksi kepribadian tersebut dapat meliputi hal-hal berikut ini: (1) Keaslian (*naturalness*), (2) kelincahan (*vitality*), (3) keramahan (*friendliness*), dan (4) kesanggupan menyesuaikan diri (*adaptibility*).<sup>31</sup>

Berdasarkan pendapat para ahli tentang berbagai macam ciri bahasa jurnalistik maka disimpulkan bahwa bahasa jurnalistik itu sederhana, lugas jujur, padat, menarik, demokratis, populis. Selain itu juga dapat dibedakan antara bahasa dalam media cetak yang bersifat visual yang dapat dibaca berulang-ulang dengan media elektronik seperti televisi yang bersifat audio visual sederhana, menggunakan kalimat pendek langsung kepada sasaran, menghindari pemakaian kalimat terbalik, dan memberikan penjelasan secukupnya. Pada intinya bahasa di media cetak dengan televisi hampir sama yaitu agar pembaca atau pemirsa dapat menikmati sajian informasi dengan baik.

---

<sup>30</sup> *Ibid* hlm. 43

<sup>31</sup> Kunjana Rahardi, Bahasa Jurnalistik Tutur(Yogyakarta: Yayasan Pustaka Nusatama ), hlm. 49-51

Profesi presenter dan narator memiliki persamaan yaitu berbicara, mengeluarkan suara, dan berkomunikasi lisan, seorang jurnalis tutur harus dapat berbicara dan bertutur sapa secara sempurna, lancar dengan siapa saja yang menjadi publiknya. Perbedaannya presenter tampil di layar kaca menyajikan berita atau laporan sedangkan narator tidak.

Jurnalis tutur dengan kata lain presenter dan narator memiliki kewajiban untuk memproyeksikan atau merefleksikan dirinya dalam setiap karyanya. Adapun proyeksi kepribadian tersebut dapat meliputi hal-hal berikut ini:

(1) Keaslian (*naturalness*), (2) kelincahan (*vitality*), (3) keramahan (*friendliness*), dan (4) kesanggupan menyesuaikan diri (*adaptibility*).

#### **4. Kerangka Berpikir**

Berdasarkan teori-teori yang telah diuraikan diatas bahwa teori kesantunan berbahasa mencakup teori tindak tutur bahwa pandangan yang mempertegas ungkapan suatu bahasa dapat dipahami dengan baik apabila dikaitkan dengan situasi konteks terjadinya ungkapan tersebut. Kemudian rasa saling pengertian, saling memahami antara mitra tutur dengan pendengarnya sehingga terjalin komunikasi yang baik antara keduanya. Apabila terjalin komunikasi yang baik antara penutur dengan pendengar maka akan terjadi yang namanya rasa toleransi yaitu rasa saling menghargai.

Berdasarkan maksim-maksim prinsip kesantunan yang terdiri dari 6 jenis yaitu maksim kebijaksanaan/kedermawanan(*tact maxim*) ditujukan pada orang lain (*other centred maxim*), maksim penerimaan (*approbation maxim*) ditujukan

pada diri sendiri, bukan pada orang lain (*self centred maxim*), maksim kemurahanhatian (*generosity maxim*) pusatnya orang lain (*other centred maxim*), maksim kerendahhatian (*modesty maxim*) pusatnya pada diri sendiri (*self centred maxim*), maksim kesetujuan atau kecocokan (*agreement maxim*) pusatnya pada orang lain (*other centred maxim*), maksim kesimpatian (*sympathy maxim*) pusatnya orang lain (*other centred maxim*).

Kalimat deklaratif dapat disimpulkan mempunyai ciri diakhiri dengan tanda titik dalam kalimat berita dan diakhiri dengan nada turun jika dalam bahasa lisan. Kalimat deklaratif juga dinyatakan dalam kalimat berita sebuah kalimat pernyataan yang memberikan informasi penutur tidak mengharapkan adanya komentar dari lawan tutur. Berbagai jenis fungsi dari menyatakan yaitu menyatakan informasi, menyatakan perjanjian, menyatakan keputusan, tuturan penjelasan, menyatakan selamat.

Definisi kalimat menanyakan bahwa setiap kalimat menanyakan ditandai dengan kata apa, siapa, bagaimana, kapan dll. Untuk bahasa tulis kalimat tanya diakhiri dengan tanda(?). Untuk bahasa lisan kalimat tanya ditandai dengan nada tinggi. Setiap kalimat tanya digunakan untuk memperoleh informasi atau reaksi(jawaban) yang diharapkan dari seorang lawan bicara atau pembaca. Berbagai jenis fungsi dari menanyakan yaitu menanyakan meminta pengakuan, menanyakan meminta keterangan, menanyakan meminta alasan, menanyakan meminta pendapat adalah tuturan dengan fungsi menanyakan pendapat, menanyakan meminta kesungguhan.

Kesantunan berbahasa adalah ucapan seseorang kepada orang lain dengan tuturan yang halus biasanya menggunakan kata “maaf” untuk meminta maaf atau mengucapkan kata-kata yang tabu, mengucapkan kata “tolong” bila hendak meminta tolong kepada orang lain. Selain itu juga kesantunan berbahasa memiliki yang namanya skala pengukur kesantunan. Di dalam skala pengukur kesantunan yang telah disebutkan di atas akan teruraikan sebuah klasifikasi kata yang cukup santun, santun, dan amat santun. Semakin tidak langsung tuturan maka semakin santunlah tuturan itu.

Berdasarkan pendapat para ahli tentang berbagai macam ciri bahasa jurnalistik maka disimpulkan bahwa bahasa jurnalistik itu sederhana, lugas jujur, padat, menarik, demokratis, populis. Selain itu juga dapat dibedakan antara bahasa dalam media cetak yang bersifat visual yang dapat dibaca berulang-ulang dengan media elektronik seperti televisi yang bersifat audio visual sederhana, menggunakan kalimat pendek langsung kepada sasaran, menghindari pemakaian kalimat terbalik, dan memberikan penjelasan secukupnya. Pada intinya bahasa di media cetak dengan televisi hampir sama yaitu agar pembaca atau pemirsa dapat menikmati sajian informasi dengan baik.

Profesi presenter dan narator memiliki persamaan yaitu berbicara, mengeluarkan suara, dan berkomunikasi lisan, seorang jurnalis tutur harus dapat berbicara dan bertutur sapa secara sempurna, lancar dengan siapa saja yang menjadi publiknya. Perbedaannya presenter tampil di layar kaca menyajikan berita atau laporan sedangkan narator tidak.

Jurnalists tutur dengan kata lain presenter dan narator memiliki kewajiban untuk memproyeksikan atau merefleksikan dirinya dalam setiap karyanya. Adapun proyeksi kepribadian tersebut dapat meliputi hal-hal berikut ini: (1) Keaslian (*naturalness*), (2) kelincahan (*vitality*), (3) keramahan (*friend-liness*), dan (4) kesanggupan menyesuaikan diri (*adaptibility*).